Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development ISSN (print) 2714-8351
Vol. 03 No. 02, Desember 2021, Halaman 117-125 ISSN (online) 2686-1488

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan, Kepuasan Petani, dan Produktivitas Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan

(Performance of Agricultural Extension Worker, Farmer Satisfaction, and Productivity of Corn Farming in in Natar District, South Lampung Regency)

Oleh:
Tubagus Hasanuddin1*, Begem Viantimala1, dan Ade Fitriyani1
[1] Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Bandar Lampung 35145
**email: tb_sijati @yahoo.com*

Received: September 17, 2021; Revised: November 8, 2021; Accepted: November 29, 2021

ABSTRAK

Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam meningkatkan produktivitas usahatani petani sangat penting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) kinerja PPL, tingkat kepuasan petani terhadap kinerja PPL, tingkat produktivitas usahatani, dan pendapatan usahatani, 2) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja PPL, 3) hubungan antara tingkat kinerja PPL dengan tingkat kepuasan petani, dan 4) hubungan antara kinerja PPL dan tingkat kepuasan petani dengan produktivitas dan pendapatan usahatani petani. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode survei. Responden penelitian terdiri dari 8 orang PPL dan 54 petani jagung. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan metode statistik nonparametrik Koefisien Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) tergolong baik; tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) tergolong cukup puas; dan rata-rata produktivitas usahatani petani jagung sebesar 6,49 ton/ha; rata-rata pendapatan usahatani jagung sebesar Rp 10.143.750,00/Ha, 2) faktor- faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL adalah umur PPL, masa kerja PPL, dan ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan yang tidak berhubungan dengan tingkat kinerja PPL adalah tingkat pendidikan dan status PPL, 3) tingkat kinerja PPL memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat kepuasan petani jagung, dan 4) kinerja PPL dan kepuasan petani berhubungan nyata dengan produktivitas dan pendapatan usahatani petani.

Kata kunci: kinerja PPL, kepuasan petani, produktivitas, pendapatan usahatani jagung

ABSTRACT

The role of agricultural extension workers (PPL) in increasing the farming productivity of farmer is very important. This study aims to determine 1) the performance of PPL, the level of farmer satisfaction with PPL performance, the level of farm productivity, and farm income, 2) the factors related to the performance the PPL, 3) the relationship between the level of the performance and the level of farmers' satisfaction, and 4) the relationship between the performance and the farmer satisfaction with farmer productivity and farm income. This research was conducted in Natar District, South Lampung Regency, and the research method used is a survey method. Respondents in this study consisted of 8 PPL and 54 corn farmers. Data analysis method uses descriptive method, and the hypothesis testing uses nonparametric statistical methods Rank Spearman Correlation Coefficient. The results showed that 1) the performance of agricultural extension workers (PPL) is quite good; the

level of farmer satisfaction with the performance of agricultural extension workers (PPL) is quite satisfied; and the average productivity of corn farming is 6.49 tons / ha; average corn farm income of IDR 10,143,750.00 /ha, 2) factors related to the performance of agricultural extension workers (PPL) are their age, the work time, and the availability of facilities and infrastructure, while those not related are education level and PPL status, 3) the level of performance of agricultural extension workers (PPL) has a significant relationship with the level of satisfaction of corn farmers, and 4) the performance of agricultural extension workers (PPL) and farmer satisfaction is related to the productivity and income of farming.

Keywords: performance of agricultural extension worker, farmer satisfaction, productivity, corn farming income

PENDAHULUAN

Sub sektor tanaman pangan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan nasional di Indonesia. Hal ini karena sub sektor tanaman pangan merupakan pemasok kebutuhan konsumsi penduduk Indonesia dan memelihara stabilitas ekonomi nasional. Namun demikian saat ini sektor pertanian Indonesia mengalami permasalahan dalam meningkatkan jumlah produksi pangan yang ada. Oleh karena itu, Departemen Pertanian (2015) telah merumuskan sebuah kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia berupa swasembada berkelanjutan dari komoditas padi, jagung, dan kedelai (Departemen Pertanian, 2015).

Jagung merupakan salah satu komoditas sub sektor tanaman pangan di Indonesia dan memiliki posisi strategis karena merupakan makanan pokok penduduk setelah padi. Jagung juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri pakan ternak.

Perkembangan komoditas jagung di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan sistem komoditas jagung di dunia, baik yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, maupun aspek-aspek kelembagaanya. Di pihak lain, meningkatnya kebutuhan jagung akan berdampak pada meningkatnya permintaan pasar dan terbukanya peluang usaha serta peningkatan produksi pada tingkat usahatani jagung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar ke lima dari sepuluh daerah sentra produksi jagung di Indonesia. Berdasarkan data Badan Statistik Indonesia (2016), dari kesepuluh daerah produksi jagung terbesar di Indonesia produksi jagung Propinsi Lampung cukup tinggi, yaitu sebesar 1.502.800 ton pada tahun 2015, namun jika dilihat dari tingkat produktivitas yang dicapai tampak masih belum optimum. Tingkat produktivitas jagung Propinsi Lampung pada tahun 2015 masih sebesar 5,12 ton/hektar. Tingkat produktivitas ini masih lebih rendah dari produktivitas jagung yang dicapai oleh Propinsi Jawa Barat, NTB, dan Sumatra Utara. Data produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di beberapa daerah di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa produktivitas jagung di Propinsi Lampung berada pada urutan ke tujuh dari sepuluh provinsi sentra penghasil jagung di Indonesia. Berkaitan dengan produksi jagung ini, Propinsi Lampung memiliki tiga daerah sentra produksi jagung yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Tengah.

Kecamatan Natar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu sentra produksi jagung. Jumlah produksi dan luas panen jagung di Kecamatan Natar dalam kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan produksi jagung di Kecamatan Natar tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan benih, penggunaan pupuk, ketersediaan sarana dan

prasarana serta peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL).

Tabel 1.
Data produksi, luas panen, dan produktivitas jagung di sentra produksi jagung Indonesia pada Tahun 2015.

No	Provinsi	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Jawa Timur	6.131.163	5,05
2.	Jawa Tengah	3.212.391	5,91
3.	Sulawesi Selatan	1.528.414	5,17
4.	Sumatera Utara	1.519.407	6,23
5.	Lampung	1.502.800	5,12
6.	NTB	959.973	6,70
7.	Jawa Barat	959.933	7,56
8.	NTT	685.081	2,50
9.	Gorontalo	643.512	4,98
10.	Sumatera Barat	602.549	6,86

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL merupakan suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (petani) agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, pendapatan dan kesejahteraan petani serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Departemen Pertanian, 2009), sedangkan penyuluh pertanian lapangan (PPL) merupakan seseorang yang memberikan pembelajaran terhadap petani agar mereka tahu, mau, dan mampu menentukan keputusan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya (Departemen Pertanian, 2009b)

Balai Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (BPPP) Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan memiliki 18 orang penyuluh yang membawahi beberapa wilayah binaan (26 wilayah binaan) dengan jumlah kelompok tani sebanyak 386 kelompok tani. Jumlah kelompok tani yang menjadi binaan PPL di wilayah ini berkisar antara 5-25 kelompok tani. Dengan demikian distribusi jumlah kelompok tani yang menjadi binaan PPL masih belum merata. Banyaknya jumlah kelompok tani binaan untuk setiap penyuluh menyebabkan kelompok tani tidak dapat bertemu secara intensif dengan penyuluh. Padahal peranan penyuluh sangat diperlukan karena dapat menunjang hasil produksi jagung petani melalui pengadopsian berbagai teknologi baru yang diperkenalkan oleh penyuluh. Begitu pula berbagai program pembangunan pertanian yang telah digagas oleh pemerintah akan diikuti atau tidak oleh petani tergantung sejauh mana keterlibatan peranan penyuluh tersebut.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian Pusat Pelatihan Pertanian (2015) menyatakan bahwa produktivitas jagung bisa mencapai 10-12 ton/ha. Namun, produktivitas jagung di Kecamatan Natar hanya 5,11 ton/ha sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa produktivitas jagung di Kecamatan Natar masih tergolong rendah. Rendahnya produktivitas jagung di atas diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena kondisi kesuburan tanah, faktor iklim, tenaga kerja, faktor usahatani, dan faktor kinerja penyuluh itu sendiri. Hal ini karena kinerja PPL yang baik tentu saja akan membantu para petani dalam memecahkan masalah usaha taninya secara efektif dan menggali potensi yang ada pada petani serta membantu petani untuk menghasilkan produksi jagung yang lebih tinggi. Hal ini karena tingginya produktivitas jagung yang diperoleh petani pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan hidup petani. Oleh karena itu kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh dan peningkatan produktivitas usahatani yang diperoleh diduga saling terkait . Berdasarkan ulasan tersebut, maka penelitian tentang kaitan antara kinerja penyuluh, tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL), produktivitas usahatani, dan pendapatan usahatani yang diperoleh petani penting untuk dilakukan. Bagaimanakah kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di lapangan? Faktor-faktor apakah yang

berhubugan dengan kinerja PPL tersebut ? Apakah kinerja PPL berhubungan dengan tingkat produktivitas usahatani dan pendapatan yang diperoleh oleh petani ?

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Balai Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (BPPP) Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki tingkat produksi jagung tertinggi di Provinsi Lampung. Pertimbangan lain pemilihan lokasi di atas adalah karena Kecamatan Natar merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan mulai dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dibantu dengan penggunaan kuesioner untuk memperoleh data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Responden penelitian adalah petani yang membudidayakan tanaman jagung yang tergabung dalam anggota kelompok tani di BPPP Kecamatan Natar. Pengambilan sampel diambil dari sembilan desa yaitu Desa Sidosari, Pancasila, Krawang Sari, Negara Ratu, Mandah, Rulung Helok, Rulung Sari, Purwosari dan Bandarejo. Penentuan desa dan jumlah sampel dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang memiliki potensi tanaman jagung yang cukup tinggi di Kecamatan Natar.

PPL di BPPP Kecamatan Natar berjumlah 18 orang, dan dari jumlah tersebut diambil 8 orang penyuluh yang membina sembilan desa yang dipilih menjadi sampel penelitian. Setiap desa diambil sampel 2 kelompok tani dan setiap kelompok tani dipilih 3 orang petani responden sehingga diperoleh 54 responden petani jagung dan 8 penyuluh pertanian lapangan (PPL).

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengukuran kepuasan petani jagung terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) menggunakan pendekatan tradisional *(traditional approach)* menurut Rangkuti (2006), yakni petani diminta memberikan penilaian atas kinerja yang telah dilakukan oleh PPL, misalnya dengan memberikan rating dari sangat tidak puas sampai sangat puas, dan untuk pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik uji Koefisien Korelasi Rank Spearman dengan rumus sebagai berikut (Siegel, 1997) :

$$rs = 1 - \frac{6\sum_{i=1}^{n} di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:
rs = Koefisien korelasi
di = Perbedaan pasangan setiap peringkat
n = Jumlah sampel

Bila terdapat rank kembar baik pada variabel X maupun pada variabel Y, maka dilakukan pengujian lanjutan untuk menjaga tingkat signifikasi pengujian sehingga dibutuhkan faktor koreksi t dengan rumus sebagai berikut : T_x

$$r = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 + \sum di^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - \mathrm{n}}{12} - \sum \mathrm{Tx}$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - \mathrm{n}}{12} - \sum \mathrm{TY}$$

$$T = \frac{t^2 - \mathrm{t}}{12}$$

Keterangan :
$\sum x^2$ = jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi
$\sum T_X$ = jumlah faktor koreksi variabel X
$\sum T_Y$ = jumlah faktor koreksi variabel Y
T = faktor koreksi
t = banyaknya observasi berangka sama pada peringkat tertentu
n = jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan dalam penelitian ini ditentukan dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 16. Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $\leq$ (α) = 0,05 atau (α) = 0,01 maka terima H1, berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika nilai signifikansi > (α) = 0,05 atau (α) = 0,01 maka tolak H1, berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di BPPP Kecamatan Natar berjumlah 18 orang penyuluh yang terdiri dari PPL PNS (11 orang) dan PPL THL (7 orang). PPL di BPPP Kecamatan Natar membawahi 26 wilayah binaan dengan jumlah kelompok tani sebanyak 386 kelompok tani.

Umur petani yang menjadi responden berkisar antara 32 – 55 tahun, sedangkan tingkat pendidikan responden petani jagung masih tergolong rendah yaitu tamat SMP (35,19%), namun tidak sedikit pula mencapai jenjang SMA (33,33%). Tingkat produktivitas usahatani jagung responden rata-rata sebesar 6490 kg/ha atau 6,49 ton/ha yang berada pada klasifikasi cukup tinggi. Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Pusat Pelatihan Pertanian (2015), produktivitas jagung Hibrida bisa mencapai 10-12 ton/ha, namun menurut Pembina PPL di Kecamatan Natar kapasitas produksi usahatani jagung di Kecamatan Natar sebesar 6 – ton/ha. Hal tersebut dikarenakan tingkat kondisi kesuburan tanah yang minim sehingga produksi maksimal hanya bisa mencapai 6 – 7 ton/ha. Pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Natar sebagian besar masih rendah, yaitu antara Rp. 9.539.201 – 15.854.400 per hektar. Namun jika dilihat berdasarkan besarnya R/C usahatani jagung yang diperoleh tampak bahwa usahatani jagung masih menguntungkan karena nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,71, sedangkan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,89. Nilai R/C yang diperoleh yang lebih besar dari 1 di atas menunjukkan bahwa usahatani jagung masih menguntungkan jika dilakukan.

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan

Kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang baik diduga akan berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani petani. Dalam penelitian ini, kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) ini terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani jagung. Masalah yang dihadapi petani dapat berupa berbagai masalah baik yang berkaitan dengan masalah teknis maupun masalah non teknis. Peraturan Menteri pertanian Nomor 91 tahun 2013 menjelaskan bahwa untuk menilai kinerja penyuluh pertanian terdapat tiga indikator untuk menilai kinerja tersebut yaitu berkaitan dengan 1) persiapan pelaksanaan penyuluhan pertanian, 2) pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan 3) evaluasi pelaporan penyuluhan pertanian. Berdasarkan ke tiga indikator di atas, maka kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di wilayah penelitian sebagian besar termasuk dalam klasifikasi cukup baik – sangat baik. Tabel 2 berikut ini menunjukkan kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di lokasi penelitian menurut penilaian petani.

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di BPPP Kecamatan Natar sebagian besar berada dalam klasifikasi cukup baik – sangat baik. Namun demikian masih dijumpai

penilaian kinerja PPL oleh petani yang menilai kinerja PPL sangat tidak baik yang cukup besar (25%).

Tabel 2.
Tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di BPPP Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan menurut petani

Klasifikasi Kinerja PPL	Persentase (%)
Sangat baik	25,0
Baik	12,5
Cukup baik	37,5
Tidak baik	0
Sangat tidak baik	25,0

Menurut PPL, persiapan penyuluhan pertanian sudah dilakukan dengan cukup baik, PPL sudah memiliki peta wilayah dan potensi wilayah kerja masing-masing serta telah penyusun program penyuluhan dan membuat rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian, begitu pula menurut petani kinerja PPL dalam persiapan penyuluhan pertanian sudah cukup baik, PPL sudah memiliki peta wilayah dan potensi wilayah kerja masing-masing serta telah penyusun program penyuluhan dan membuat rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian. PPL juga telah memandu petani dalam penyusunan RDKK. Namun demikian, menurut pendapat beberapa petani masih dijumpai PPL yang sama sekali tidak memandu atau mendampingi petani dalam pembuatan RDKK. Dalam hal ini PPL hanya menyuruh petani namun tidak mendampingi dan membiarkan petani bermusyawarah sendiri dan hasil musyawarah tersebut dimohon diserahkan kepada PPL. Hal ini tentu sangat menyulitkan petani dan menyebabkan petani sangat tidak puas dengan kinerja dari PPL tersebut. PPL yang enggan membantu petani sebagian besar PPL yang berjenis kelamin wanita, hal tersebut menurut sebagian petani dikarenakan lokasi wilayah kerja yang letaknya cukup jauh dan keterbatasan kendaraan sehingga membuat PPL jarang berkunjung ke wilayah kerjanya tersebut. Selain itu, PPL perempuan terasa lebih lamban dalam menangani permasalahan yang ada pada petani, terkadang PPL tidak perduli dan tidak menghiraukan dan jarang memberi jalan keluar terhadap permasalahan petani. Dipihak lain, hal di atas berbeda dengan PPL laki-laki yang dinilai oleh petani lebih sigap dan cekatan dalam membantu petani dalam pemecahan masalah dan rutin melakukan kunjungan.

Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja PPL

Kinerja penyuluh pertanian yang baik akan berdampak terhadap perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi jagung. Kinerja penyuluh ini terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani jagung. Masalah yang dihadapi petani dapat berupa masalah yang berkaitan dengan masalah teknis maupun masalah non teknis. Penilaian kinerja berkenaan dengan seberapa baik seseorang melakukan pekerjaan yang menjadi anggungjawabnya (Sinambela, 2012).

Dalam membangun sumberdaya manusia (SDM) pertanian yang berkualitas dan handal, diperlukan sosok penyuluh pertanian yang profesional, kreatif, inovatif dan berwawasan global dalam penyelenggaraan penyuluhan yang produktif, efektif dan efisien. Kinerja penyuluh pertanian yang sangat baik akan memberikan kepuasan bagi petani, dan jika petani merasa puas dengan kinerja penyuluh, maka petani akan bersemangat dalam melakukan produksi dalam usahataninya sehingga dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

Dilihat berdasarkan kepuasan petan terhadap kinerja PPL, maka tampak bahwa sebagian besar petani cukup puas (50%) terhadap kinerja PPL tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PPL di BPPP Kecamatan Natar sudah tergolong cukup baik yang ditunjukkan PPL tersebut telah cukup rutin melakukan kunjungan ke kelompok tani, membantu petani dalam pemecahan masalah dan memberikan

penyuluhan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani. Namun masih ada sebagian petani yang berpendapat bahwa mereka tidak puas dengan kinerja PPL karena ada PPL yang selama musim tanam tidak melakukan kunjungan ke petani sehingga ketika petani menghadapi masalah hanya memecahkan sendiri dengan kelompoknya saja tanpa di damping oleh PPL. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nashruddin, 2016) bahwa kinerja PPL di lokasi yang ditelitinya kurang memuaskan. Tabel 3 berikut ini menunjukkan tingkat kepuasan petani terhadap kinerja PPL di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung.

Tabel 3
Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) di BPPP Kecamatan Natar,
Kabupaten Lampung Selatan

Tingkat Kepuasan petani terhadap kinerja PPL	Responden (orang)	Persentase (%)
Sangat puas	5	9,26
Puas	8	14,81
Cukup puas	27	50,00
Tidak puas	9	16,67
Sangat tidak puas	5	9,26
Jumlah	54	100

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja PPL sebagian besar cukup puas (50%), namun dijumpai pula ketidak puasan petani terhadap kinerja PPL yang masih cukup besar (26%). Memperhatikan hal ini, maka perbaikan kinerja PPL perlu dilakukan agar petani dapat merasakan kehadiran PPL sebagai pendamping mereka dalam menghadapi dan memecahkan masalah dan hal-hal lain yang dihadapinya, baik yang menyangkut masalah teknis maupun yang berkaitan dengan masalah non teknis. Dengan demikian, kehadiran penyuluhan pertanian lapangan (PPL) ditengah-tengah masyarakat petani sangat penting dan diperlukan.

Kinerja PPL, Kepuasan Petani, Produktivitas usahatani, dan Pendapatan Usahatani

Menurut (Purnomojati, 2012), beberapa faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh yaitu, umur, tingkat pendidikan, masa kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, dan status penyuluh pertanian. Di pihak lain, (Amron and Taufik, 2009) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja, maka akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam hal yang berkaitan dengan kepuasan, maka kepuasan dapat diartikan sebagai perasaan puas, rasa senang, dan kelegaan seseorang dikarenakan mendapatkan pelayanan suatu jasa. Jika pelayanan yang dirasakan sama atau lebih besar dari yang diharapkan, maka pelanggan merasa puas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepuasan seseorang yang dilayani adalah persepsi dan perasaan senang atau kecewa yang di rasakan oleh seseorang terhadap kinerja pendamping dengan harapan yang dimiliki oleh seseorang tersebut sebelum mendapat pendampingan (Choliq, 2014).

Menurut Departemen Pertanian (2009), untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluhan dan kinerja penyuluh, maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar penyuluhan dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien (Departemen Pertanian, 2009a). Sarana dan fasilitas kerja merupakan unsur yang penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan. Ketersediaan sarana dan fasilitas kerja yang mendukung juga akan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam membantu para petani untuk meningkatkan tingkat produksi usahatani yang diperoleh serta pendapatan usahatani dan kesejahteraan mereka. Berkaitan dengan hal ini, maka hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat produktivitas usahatani dan pendapatan usahatani petani. Tabel 4

berikut ini menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh, hubungan tingkat kinerja penyuluh dengan tingkat kepuasan petani, produktivitas usahatani, dan pendapatan usahatani petani.

Tabel 4.
Analisis korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL, tingkat kepuasan petani, produktivitas dan pendapatan usahatani petani

Peubah	Peubah	Koeefisien Korelasi (rs)	Sig	α
Umur PPL	Kinerja PPL	0.833	0.010	0.05
Tingkat Pendidikan PPL	Kinerja PPL	-0.327	0.429	0.05
Masa Kerja	Kinerja PPL	0.717	0.046	0.05
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Kinerja PPL	0.794	0.019	0.05
Status PPL	Kinerja PPL	-0.078	0.854	0.05
Kinerja PPL	Kepuasaan petani	0,925	0.000	0.01
Kepuasaan petani	Produktivitas Usahatani	0.714	0.04	0.05
Kinerja PPL	Pendapatan Usahatani	0.297	0.475	0.05

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa umur PPL, masa kerja PPL, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL berhubungan dengan tingkat kinerja PPL tersebut. Di pihak lain, berdasarkan Tabel 4 di atas juga tampak bahwa kinerja PPL memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Bahua *et al.*, 2016), bahwa umur dan masa kerja berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh. Berdasarkan Tabel 4 juga tampak bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja PPL memiliki hubungan dengan tingkat produktivitas usahatani jagung yang dicapai oleh petani, sedangkan terhadap pendapatan usahatani petani tampak bahwa tingkat kinerja PPL tersebut tidak memiliki hubungan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kenyataan bahwa tingkat pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh banyak variabel seperti besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan, kualitas produksi yang dihasilkan, dan tingkat harga jual produksi yang diperoleh pada saat panen. Oleh karena itu diperlukan kebijakan harga di tingkat petani oleh pemerintah agar peningkatan produksi yang dicapai masyarakat petani dapat meningkatkan pendapatan usahatani dan tingkat kesejahteraan petani.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) tergolong cukup baik – sangat baik; 2) tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagian besar tergolong cukup puas; 3) rata-rata produktivitas usahatani petani jagung sebesar 6,49 ton/ha; 4) rata-rata pendapatan usahatani jagung sebesar Rp 10.143.750,00/Ha, 5) faktor- faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL adalah umur PPL, masa kerja PPL, dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian, sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kinerja PPL adalah tingkat pendidikan PPL dan status PPL, 6) tingkat kinerja PPL memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat kepuasan petani terhadap PPL, dan 7) kinerja PPL dan kepuasan petani terhadap PPL berhubungan nyata dengan produktivitas usahatani dan pendapatan usahatani yang diperoleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

Amron and Taufik, I. (2009) ‘Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja’, *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel*, Indonesia.

Bahua, Mohammad Ikbal *et al.* (2016) ‘Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan

Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo', *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 4(1), pp. 1–23.

Choliq, A. (2014) *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Peneribit OMBAK.

Departemen Pertanian (2009a) *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Modul Pembekalan Bagi THL-TB Penyuluh Pertanian 2009*. Jakarta.

Departemen Pertanian (2009b) *Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Modul Pembekalan Bagi THL-TB Penyuluh Pertanian 2009.* Jakarta.

Departemen Pertanian (2015) *Pelatihan Teknis Budidaya Jagung bagi Penyuluh dan Babinsa.* Jakarta.

Nashruddin, M. (2016) 'Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombokk Timur', *GaneÇ Swara*, 10(2), pp. 39–43.

Purnomojati, A. (2012) *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Penyuluh dalam Pemanfaatan Cyber Extention di Kabupaten Bogor*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.

Siegel, S. (1997) *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sinambela, L.P. (2012) *Kinerja Pegawai*. Yogjakarta: Graha Ilmu.